

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Studi Komparasi Pemikiran As-Syaukany dan Sayyid Qutb

Aminatuz Zahroh

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : aminatuzzahrosyarif@gmail.com

Submit : **30/10/2020** | Review : **19/11/2020** s.d **02/12/2020** | Publish : **01/10/2021**

Abstract

Man is a creature of God who has a component of heart, mind and body. From his heart was born 'azm (determination), from his mind was born knowledge and from his body was born action. ¹These three components are great potential that must be maintained and used properly and correctly. On the one hand, man is facilitated by being blown away by his spirit, given many privileges beyond any other makhluk. But on the other hand, he was burdened with worship, the necessity of doing truth and goodness, unlike other makhluk. Although he was given the freedom to choose for faith or kufr, he must be held accountable for all his deeds and be rewarded with heaven or hell. Therefore, humans have different roles and responsibilities than other creatures. This study uses a comparative method that compares and analyzes the thoughts of asy-Shaukany in the book of fathul qodir and the thought of Sayyid Qutb in the book of fi dzilal Al- Qur'an about humans in the perspective of the Qur'an. As for the discussion, researcher uses the approach of science interconnection and the technique of literature studies (library research), while the data analysis method used is content analysis. The uniqueness of man in the view of the Qur'an through the thought of the mufassir can be seen from several aspects. Among them are the terminology in the Qur'an, the process of its occurrence, the secret of its diversity, its role and responsibilities.

Keyword : Human, Qur'anic Perspective, Thought

Pendahuluan

Perbincangan tentang Perbincangan tersebut bak bola manusia merupakan perbincangan salju, semakin lama semakin yang tidak pernah ada akhirnya. membesar dan berkembang. Hal ini

^{1 1} Irfan Supandi, M.Badawi, *Agenda Tarbiyah, Mencetak Generasi Qur'ani*, cet.6 (Surakarta: Auliya Press, 2006), 58

disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhannya, keragamannya, peran dan tanggungjawabnya. Bahkan terminologi manusia dalam Al Qur'an juga beragam. Yaitu *ins*, *basyar*, *naas*, *insaan* dan *bani Adam*.

Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang dianggap ibadah membacanya, yang disampaikan pada kita dengan jalan mutawattir yang tertulis dalam mushhaf yang dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. Al Qur'an selalu dijaga oleh Allah dalam hati nabi Muhammad.² Karena itulah, umat Islam selalu berusaha membacanya, memahaminya, menafsirinya, menghafalkannya dan mengamalkannya.

Para mufassir juga banyak berbeda pendapat dalam mengkaji manusia dalam perspektif Al Qur'an dari semua aspek tersebut. Penafsiran itu bisa berupa tafsir ijmal, tafsir ilmi, tafsir bayani, tafsir maudhu'i dan sebagainya. Penafsiran yang beragam ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang dibekali akal, jasad dan hati. Ketiga potensi ini juga mengarahkan manusia terus berkembang dalam memenuhi peran dan tanggungjawabnya. Untuk mengimplementasikan peran

dan tanggungjawab secara baik dan benar inilah para mufassir terus mengembangkan pemikirannya.

Pada kondisi obyektifnya, mayoritas umat Islam hanya sebagai pembincang dan pembaca produk pemikiran mufassir di masa yang lalu. Akan tetapi, kita tak dapat menutup mata bahwa membaca dan membincangkannya saja membutuhkan disiplin ilmu tersendiri, terlebih dalam implementasinya. Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang manusia dalam perspektif al Qur'an dengan harapan agar dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas.

Beberapa problem yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah terminology manusia dalam al Qur'an, proses kejadian manusia, rahasia keragaman manusia, peran dan tanggungjawab manusia.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik dalam konklusi baru. Penelitian ini membandingkan dan menganalisis pemikiran asy-Syaukani dan pemikiran Sayyid Qutb tentang manusia dalam perspektif al Qur'an. Adapun dalam pembahasan dan diskusinya, peneliti menggunakan pendekatan interkoneksi ilmu pengetahuan

² Ahmad bin Abdul Rozza Al Duwaiys, *Fatawa al Lajnah ad Daimah li al Buhutsi al Ilmiyati wa al Iftai*. At Tafsir, (Riyadl: Ar Riasah al amah li

idaarat al buhuts al ilmiyati wal al ifta'i wa ad da'wati wa al irsyadi, tt), 3

yaitu memendiskusikannya dengan pemikiran mufassir lain dan ahli ilmu pengetahuan yang lain (interkoneksi ilmu pengetahuan).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*), yaitu menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, laporan penelitian terdahulu maupun referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir fath al Qadir karya Muhammad 'Aly bin Muhammad asy-Syaukany dan kitab tafsir fi dzilal al Qur'an karya Sayyid Qutb. Sedangkan sumber data skundernya adalah kitab tafsir al Maraghy karya Ahmad Musthafa al Maraghy dan tafsir al Qur'an al 'Adzim karya Ibnu Kathir ad Dimasyqy. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

Results/Hasil

Terminologi Manusia Dalam Al Qur'an

Ada tiga kata yang digunakan Al-qur'an untuk menunjukkan istilah manusia. Pertama, menggunakan

kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* seperti *insan*, *nas*, *ins* atau *unas*. Kedua, menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata *bani adam* dan *dzurriyat adam*.³ Kata *Uns* adalah makhluk hidup yang memiliki akal pikiran, perasaan dan terdiri dari unsur ruh dan fisik. Kata ini bisa juga berarti rasa senang. Kata *insan* artinya pelupa karena manusia sering lupa terhadap janji pada Allah. Kata *ins* berarti kumpulan keistimewaan yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya seperti memiliki akal, mampu mengendalikan hawa nafsu, mengutamakan kepentingan umum dari pada pribadi dan dapat mencintai yang lain. Kata *basyar* berasal dari kata *basyara* yang artinya kulit karena kulit manusia berbeda dengan makhluk yang lain. *Basyar* juga berarti bentuk fisik yang bagus.⁴

Pemikiran Asy-Syaukany dan Sayyid Qutb tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Al Qur'an surat Al Hajji ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ
مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ
مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ
لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* (Bandung: Mizan media utama 2001), 278.

⁴ Nadjem Maulay, *Maqhum Al insan All kamil fi Al fikr As sufi* (Majallah Al-ulum Al-insaniyyah Al ijtimaiyyah adad 7: 2012), 134

مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ
 الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا
 وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
 وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan

menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Asy- Syaukany menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia dari debu yang kemudian menjadi nuthfah membutuhkan bermilyar-milyar tahun. Itulah rahasia kehidupan yang hanya diketahui oleh Allah. Begitupun dengan setitik nuthfah yang nempel di dinding rahim perempuan ternyata dapat menyimpan semua karakteristik manusia, baik sifat jasadiyyah, hobi, tingkat intelektual dan kejiwaan yang berbeda-beda.⁵

اشد diartikan kedewasaan yaitu mencapai kesempurnaan kekuatan fisik, akal dan perasaan. Pada biasanya antara umur 30- 40 tahun .

ارذل العمر diartikan pikun. Disebut **ارذل العمر** paling rendahnya umur karena orang pikun kembali seperti anak-anak dalam lemahnya akal dan sedikitnya pemahaman. **هامد**

diartikan kering, mati, tidak ada tumbuhan di atasnya.⁶

Sayyid qutb menjelaskan bahwa manusia adalah anak dari bumi. Dari debunya dia tumbuh, terbentuk dan hidup. Unsur-unsur tubuhnya sama dengan unsur-unsur yang ada dalam tanah. Yang membedakan antara keduanya adalah unsur ruh yang diberikan oleh Allah untuk manusia.⁷

Pemikiran asy-Syaukany dan Sayyid Qutb tentang Rahasia

⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Syaukany, *Fath al Qadir juz 3.*(Bairut: Dar Ihya' al Turath al Azali. tt), 436.

⁶ Asy- Syaukany, *Fath al Qadir Juz 3, 437*

⁷ Sayyid Qutb, *fi dzilal al Qur'an, juz 5* (Beirut: Dar asy-syuruq.tt),181

Keragaman Manusia dalam al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ بِإِيمَانِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari golongan laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian beberapa bangsa dan beberapa qabilah untuk saling mengenal. Sesungguhnya paling mulia kalian di sisi Allah adalah taqwa kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha sangat Mengetahui.

Abu Mulaikah berkata: ketika hari Fathul Makkah, sahabat Bilal berniat untuk adzan di Ka'bah. Sebagian orang mengatakan: "Masak budak hitam ini mau adzan di Ka'bah?" sebagian yang lain mengatakan: "jika Allah marah karena hal ini (dia adzan di Ka'bah), maka Allah akan merubahnya (menjadi putih). Maka turunlah ayat di atas.⁸

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa manusia berasal dari asal yang satu dan sama. Karena itu

perbedaan jenis, warna kulit, suku dan bangsa jangan menjadikan mereka berpecah belah, saling bermusuhan dan saling membelakangi (berpaling). Tapi sebaliknya, perbedaan itu menjadikan mereka saling akrab, saling membantu dan saling memenuhi kebutuhan. Jenis, warna kulit, suku dan bangsa tidak menjadi ukuran derajat manusia. Tapi, takwalah yang menjadi ukurannya.⁹

Pemikiran asy-Syaukany dan Sayyid Qutb tentang Peran Dan Tanggungjawab Manusia

a. Beribadah kepada Allah SWT.

Surat Ad Dariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya

Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah."

Asy-Syaukany menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka beribadah-kepadaNya baik secara suka-rela atau terpaksa.¹⁰ Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tanggung jawab ibadah kepada Allah bukan berarti agar Allah mendapatkan manfaat dari mereka. Ibadah ini, bukan hanya berbentuk ibadah ritual, tapi juga mencakup segala

⁸ Al Syaukani, *Fath al Qadir Jilid 5*, 69.

⁹ Sayyid qutb

¹⁰ Asy-Syaukany, *Fathul Qadir, jilid 7 (...)*, 52

aktivitas yang mengarah dan menuju Allah dan bertujuan mentaati Allah.¹¹

Ibnu Mas'ud dan Ubay Bin Kaab menafsiri ayat di atas dengan **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**. Imam Mujahid menafsiri lafadz **إِلَّا لِيَعْبُدُونِ** dengan **إلا ليعرفوني**.

Imam Al Kalby berkata: tanggungjawab beribadah itu dibebankan pada manusia yang mu'min yaitu orang yang mengesakan Allah dalam keadaan sulit dan senang. Adapun orang kafir mengesakan Allah dalam keadaan sulit saja. Sedang dalam keadaan senang tidak mengesakan Allah.¹²

Dalam ayat di atas, kata "الْجِنَّ" di dahulukan dari pada "الْإِنْسَ" karena jin diciptakan lebih dulu dari pada manusia.¹³

b. Menjadi Khalifah di Bumi (khalifah).

Disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ
فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا
اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نَسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّىۤۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Khalifah adalah pengganti dari makhluk yang diciptakan oleh Allah sebelum manusia yaitu malaikat.¹⁴

Allah berkehendak memberikan tanggungjawab ini hanya kepada manusia, tidak kepada makhluk lainnya. Karena manusia adalah symbol bumi. Allah hanya memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjadi Khalifah di bumi.¹⁵ Tanggungjawab ini, pernah diminta oleh Malaikat kepada Allah. Tetapi Allah tidak memberikannya.

Tanggungjawab sebagai khalifah kadang-

¹¹ Sayyid qutb, fi dzilal. Jilid 1, 239.

¹² Al Syauky, *Fath al Qadir jilid 5*, 62

¹³ Al Syauky, *Fath al Qadir jilid 5*, 92

¹⁴ Asy-syauqany, Fathul Qadir, jilid 1, 62

¹⁵ Sayyid qutb, fi dzilal, juz 1, 28

kadang menimbulkan kerusakan bahkan menumpahkan darah. Hal ini kadang-kadang wajib dilakukan oleh seorang khalifah jika diperkirakan akan menimbulkan kebaikan yang lebih besar dan komprehensif.¹⁶

c. Memakmurkan Bumi

Sebagaimana dijelaskan oleh Al Qur'an, bahwa tujuan pokok ketiga bagi hidup manusia adalah memakmurkan bumi.

Disebutkan dalam al Qur'an surat Hud ayat 61.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ
أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرِهِ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ
تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُجِيبٌ

Artinya

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Bani Adam berasal dari tulang sulbi nabi Adam. Nabi Adam berasal dari tanah (bumi). Maka memakmurkan bumi menjadi tanggung jawab manusia, diantaranya dengan

membangun dan menanam pohon di atasnya.¹⁷ Sayyid Qutb menjelaskan bahwa memakmurkan bumi adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah.¹⁸

Discussion

Proses penciptaan manusia

Firman Allah dalam al Qur'an surat al Hajj ayat 5 memberikan pemahaman pada kita bahwa bukti adanya hari kebangkitan adalah:

1. Proses penciptaan manusia
2. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dari lahir sampai mati
3. Penciptaan tumbuh-tumbuhan

Setelah Allah memerintahkan untuk ibadah, maka Allah menyebutkan 4 macam tanda adanya Allah dan kekuasaan Allah yaitu: menciptakan manusia, menciptakan langit dengan 7 lapis, menurunkan air hujan dan menciptakan bermacam-macam hewan yang memiliki manfaat tersendiri.

Allah menunjukkan beberapa bukti adanya hari kebangkitan pada orang-orang yang meragukannya sebagai berikut:

1. Oleh karena Allah kuasa menciptakan asal proses kejadian manusia, maka pasti

¹⁶ Sayyid Qutb, *Fi Dhalil Qur'an Jilid 4*, (Bairut: Dar as Syuruq, tt) 57.

¹⁷ Asy-Syaukany, *fath al qadir*, 460.

¹⁸ Sayyid qutb, *Fi dzilal al Qur'an jilid 4*, 252

mampu mengembalikan proses kejadian tersebut di hari kebangkitan nanti.

2. Oleh karena Allah kuasa menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada (dalam kandungan dan di dunia) kemudian ditiadakan (mati), maka Allah pasti mampu membangkitkannya kembali (menjadi ada kembali)
3. Oleh karena Allah mampu menciptakan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari anak-anak, dewasa, tua bahkan pikun (seperti anak-anak kembali), maka Allah pasti mampu membangkitkannya kembali.
4. Oleh karena Allah mampu menciptakan bumi dari kering menjadi hidup dan subur, maka Allah pasti mampu membangkitkan manusia kembali.¹⁹

Allah telah menunjukkan tentang proses kejadiannya Nabi Adam sehingga berbentuk manusia, lalu ditiupkan kepadanya sehingga manusia bernyawa (bertubuh jasmani dan rohani). Sebagaimana disebutkan pada kata: "*Turab*"(tanah) ialah zat-zat asli yang terdapat di dalam tanah yang dinamai "zat anorganis". Zat anorganis tersebut terjadi setelah melalui proses penyawaan antara "*fachchar*" yakni: carbonium (zat

arang), dengan "*shal-shal*" yakni oxygenium (zat pembakar) dan "*hamaa-in*" ialah "nitrogenium (zat lemas) dan "*thien*" yakni "*hydrogenium*" (zat air).

Jelasnya adalah persenyawaan antara:

1. *Fachchar* (*carbonium* = zat arang) dalam surat Ar Rahman ayat 14.
2. *Shalshal* (*oxygenium* = zat pembakar) juga dalam surat Ar Rahman ayat 14.
3. *Hamaa-in* (*nitrogenium* = zat lemas) dalam surat Al Hijir ayat 28.
4. *Thein* (*hydrogenium* = zat air) dalam surat As Sajadah ayat 7.

Kemudian bersenyawa dengan zat besi (*ferrum*), yodium, kalium, silicium dan mangaan, yang disebut "*laazib*" (zat-zat anorganis) dalam surat As Shaffaat ayat 17. Dalam proses persenyawaan tersebut, lalu terbentuklah zat yang dinamai "protein". Inilah yang disebut "*Thurab*" (zat-zat anorganis) dalam surat Ali Imran ayat 58. Salah satu diantara zat-zat anorganis yang terpendang penting adalah "*zat kalium*", yang banyak terdapat di dalam tubuh, istimewa di dalam otot-otot. Zat kalium tersebut dipandang terpenting karena mempunyai aktifitas dalam proses hayati, yakni dalam pembentukan badan halus.

¹⁹ Ahmad Musthofa Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi jilid 16-18*, (Bairut: Dar Ihya' al Turath al Azali, tt), 88-90.

Dengan berlangsungnya "proteinisasi", menjelmakan "proses pergantian" yang disebut "substitusi". Setelah selesai mengalami substitusi, lalu menggempurlah electron-electron sinar cosmis yang mewujudkan "sebab pembentukan (formasi), dinamai juga " sebab ujud (causa formatis)". Adapun sinar cosmis itu ialah suatu sinar yang mempunyai kemampuan untuk merubah sifat-sifat zat yang berasal dari tanah. Maka dengan mudah sinar cosmis dapat mewujudkan pembentukan tubuh manusia (Adam) berupa badan kasar (jasmaniah), yang terdiri dari bahan, kepala, tangan, mata, telinga, hidung dan seterusnya. Sampai disinilah ilmu ketahuan exact dapat menganalisa tentang pembentukan tubuh kasar (jasmaniah, jasmani manusia/Adam). Sedangkan tentang rohani tentu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang serba rahaniah pula, yang sangat erat hubungannya dengan ilmu "methaphissica".²⁰

Cukup jelas tentang ayat-ayat Al Qur'an yang nampaknya berselisih antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam hal kejadian manusia (Adam) pada hakekatnya bukannya berselisih, melainkan menunjukkan proses asal

kejadian tubuh jasmani Adam (visible) hingga pada tubuh halusnya (invisible) sampai berwujud manusia.

Sedangkan ilustrasinya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

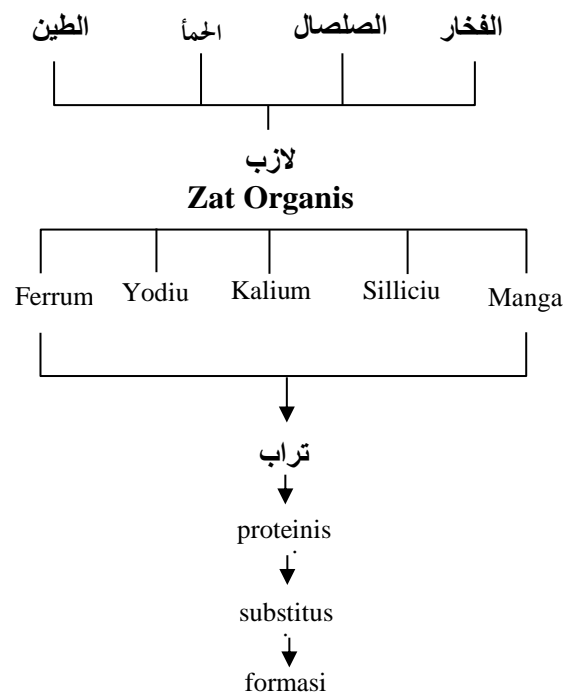


Figure 1: Proses penciptaan Adam



Figure 2: Proses penciptaan manusia dalam kandungan

Rahasia keragaman Manusia

Dalam ayat sebelumnya Allah melarang saling

²⁰ Bahaudin Mudhary, *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*. (Jakarta: Kiblat Centre, 1984), 25.

meremehkan, memberikan julukan-julukan yang tidak disukai karena semua manusia sebenarnya berasal dari satu bapak dan satu ibu. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan berqabilah yang bermacam-macam agar saling mengenal dan saling membantu dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Semua manusia adalah sama. Perbedaannya adalah kadar taqwanya, awal kebaikannya dan kesempurnaan jiwanya.²¹

شُعُوبًا adalah segolongan manusia yang menempati suatu negara tertentu atau segolongan manusia yang dinisbatkan pada satu nenek moyang. Sya'ab meliputi beberapa qabilah dan lebih umum darinya.

Tingkatan keturunan menurut orang arab adalah شعب, قبيلة, عمارة, بطن, فخذ, فصيلة, عشيرة²²

Abu Daud berkata: "Suatu hari Rasulullah menyuruh Bani Bayadah untuk mengawinkan salah seorang anak perempuannya dengan seorang budak bernama Abu Hind. Tapi mereka mengatakan: apakah kami akan mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan budak kami? Maka kemudian Allah menurunkan ayat di atas."²³

Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu), kecuali:

1. Adam, lahir tidak dari ayah dan ibu.
2. Nabi Isa, lahir tanpa seorang ayah.
3. Hawa, lahir tanpa seorang ibu. (Wahbah Az Zuhaily)

Semua manusia memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dalam asal, pertumbuhannya, hak dan kewajibannya dalam syari'at. Perbedaannya adalah dalam tingkat taqwanya, amal shalih dan kesempurnaan jiwanya.

Tujuan keragaman manusia adalah:

1. Untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan nasab dan berselisih.
 2. Untuk saling membantu.
- Nabi bersabda ketika Haji Wada':

عن أبي بكر: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا (رواه الشيخان)

Nabi bersabda di Mina pada hari Tasyriq:

عن ابي هريرة: إن الله لا ينظر الى صوركم وأموالكم ولكن ينظر الى قلوبكم

²¹ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi Jilid 25-27*,142

²² Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi jilid 25-27* 142.

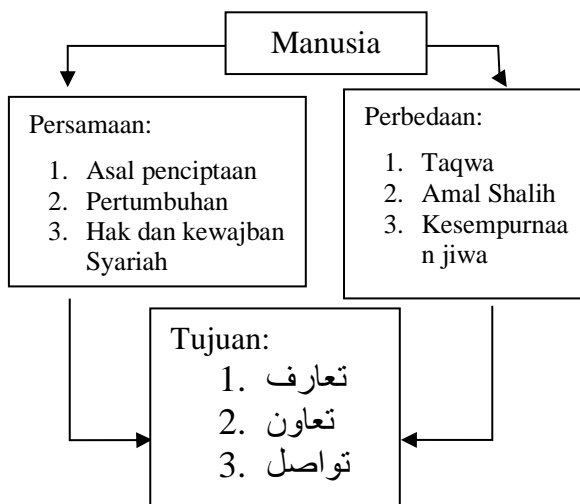
²³ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi Jilid 25-27*.....,142

واعمالكم (رواه مسلم و ابن ماجه)

Dari kedua hadits tadi, jelaslah bahwa didalam mencari pasangan hidup tidak perlu kufu' dalam nasab kecuali dalam agama.

3. Tawashul. Untuk saling menyambung silatur rahim.²⁴

Manusia dengan segala persamaan dan perbedaan yang dimiliki, harus memanfaatkannya untuk tujuan ta'aruf, taawun dan tawashul. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Figur 3: Tujuan persamaan dan perbedaan manusia

Peran dan tanggung jawab manusia

Beribadah kepada Allah

Pada dasarnya lafadz *إِنْسَانٌ* bersifat umum, tapi yang dimaksud dalam surat adz Dzariyat 56 sebagaimana yang telah disebutkan adalah bersifat khusus.

Beberapa mufassir mengkhususkan lafadz *إِنْسَانٌ* terhadap manusia ahli taat atau ahli ibadah kepada Allah yaitu *عَاقِلٌ بَالِغٌ*. Dengan demikian anak kecil dan orang gila tidak diperintah untuk ibadah.

Makna ibadah secara bahasa adalah merendahkan diri dan patuh kepada Allah. Beribadah adalah taat mutlak kepada yang disembah yang mengandung kesempurnaan cinta kepadaNya dan kesempurnaan pengagungan kepada-Nya. Hal itu dapat dilakukan dengan baik hanya dengan memahami kekuasaannya dan hak-hak-Nya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas memberikan tafsiran kata 'agar mereka menyembah Ku' dengan 'agar mereka memahami Aku'.

Dapat dimaklumi, jika orang yang belum memahami yang disembah ia tidak akan menyembah secara benar, dan bisa jadi menyembah selain Allah. Tetapi dia tidak memahami apa yang ia sembah. Berapa banyak orang yang menganut agama yang menganggap bahwa diri mereka menyembah Allah, akan tetapi sebenarnya ia menyembah selain-Nya.

Ibadah tidak sah kecuali dengan pengetahuan, dan pengetahuan tidak sah kecuali dengan ibadah. Ibadah kepada Allah tidak sah kecuali dengan

²⁴ Al Maroghi, *Tafsir Al Maroghi Jilid 25-27*, 142.

ikhlas kepadaMu tanpa ada unsur kemusyrikan sedikitpun. Artinya membebaskan manusia dari kepatuhan terhadap segala sesuatu selain Allah. Di dalam Islam, penyembahan paling buruk di dunia adalah kepada hawa nafsu.²⁵

Menjadi khalifah di bumi

Ketika Allah menyampaikan kepada Malaikat bahwa akan menjadikan manusia khalifah di muka bumi, maka Malaikatlah yang memprotes karena Malaikatlah yang banyak bertasbih dan mensucikan Allah. Dan manusia dikhawatirkan akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Tapi Allah menjawab bahwa Allahlah yang mengetahui hal tersebut.

Pengertian khalifah adalah tanggungjawab manusia dalam kaitannya dengan menegakkan kebenaran dan keadilan serta berperilaku dengan akhlak Allah Ta'ala dengan kapasitas manusiawi. (Maufur, 1996: 174)

Ada yang berpendapat bahwa kata 'khalifah' dalam al Qur'an surat al Baqarah 30 berbentuk mufrad. Ini berarti yang dimaksud khalifah adalah Adam saja. Ada juga yang berpendapat, yang disebut khalifah adalah masing-masing manusia.

Tanggungjawab sebagai khalifah ini juga membangun bumi dan mamakmurkannya,

meningkatkan kehidupan dan merealisasikan kehendak sang Pencipta.

Memakmurkan bumi

Nabi Shalih as menyuruh kepada kaumnya, yakni kaum Tsamud untuk menyembah Allah SWT. Dia yang menciptakan manusia dari tanah dan meminta untuk memakmurkannya. Serta menyuruh untuk meminta ampun kemudian bertaubat kepadanya.²⁶

Maksud *klausu*, "menjadikan kamu pemakmurnya" pada surat Hud 61 adalah bahwa Allah meminta agar manusia memakmurkan bumi ini yang menjadi bagian dari tugas khilafah. Tugas ini secara khusus disebutkan agar tidak timbul anggapan bahwa agama hanya memberi perhatian pada aspek akhiratnya. Dunia menurut Islam, adalah ladang untuk bekal akhirat dan bahwa hidup ini -meskipun relative singkat dibandingkan dengan kehidupan akhirat- mempunyai makna penting. Hari ini adalah amal bukan perhitungan, sedangkan esok adalah perhitungan bukan amal.

Ketiga tujuan pokok manusia ini saling melengkapi dan berkaitan: Ibadah kepada Allah adalah bagian tugas dari khilafah, khilafah dan memakmurkan bumi bagian ibadah kepada Allah. Maka,

²⁵ Yusuf Al Qardhawi, *Al Islam Hadharotul Ghad. Terjemah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar. tt). 173.

²⁶ Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al Adzim Juz 4*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1998), 286.

Mukmin sejati adalah yang memadukan ketiganya secara seimbang dan sempurna. Dan sebesar yang dapat dicapai oleh seorang Mukmin dari ketiga tujuan pokok hidupnya di dunia ini sebesar itu pula "kemajuan" yang ia raih. Sebaliknya sebesar kegagalan yang ia alami dalam mencapai tujuan pokok hidupnya ini, sebesar itu pula "kemunduran" yang ia alami.

Manusia dalam peradaban Barat, telah mampu memakmurkan bumi dan memanfaatkan sumber yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki peradaban Barat telah dapat mewujudkan prestasinya yang belum pernah terlintas dalam benak generasi-generasi masa lampau. Namun peradaban ini mempunyai mahkota kecongkakan, di sisi lain jiwanya kosong menatap ketidakpastian. Kecongkakan ini hampir membuat dirinya mempunyai anggapan berkuasa atas segala sesuatu dan bangsa-bangsa non-Barat dianggap kelas dua yang diciptakan untuk mengabdikan mereka. Sebab dirinyalah yang maju, sedangkan lainnya terbelakang. Padahal kemajuannya itu bersifat parsial, tidak universal dan tidak sempurna. Sebab disana terdapat dua faktor penting yang hilang: ibadah kepada Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Faktor ketiga itu saja tidak dapat

menjamin kelangsungan peradaban ini, bahkan bisa jadi justru menjadi penyebab kehancuran dirinya.

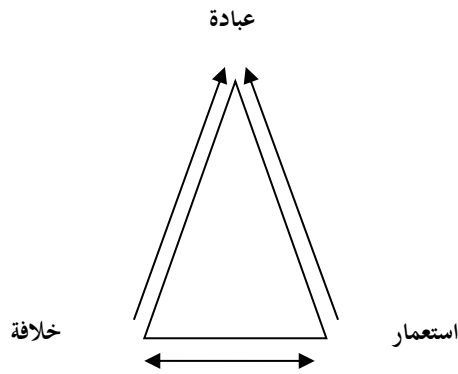
Kaum Muslimin belum mencapai kemajuan seperti yang diharapkan oleh Islam. Sebab pada abad-abad terakhir mereka belum "memakmurkan bumi" sebagaimana yang diperintah oleh Al Qur'an dan belum memelihara *sunnatallah* yang berlaku pada alam ciptaan-Nya. Maka *sunnatallah* yang berlaku terhadap mereka yaitu mereka dikuasai oleh pihak lain. Mereka juga belum memenuhi hak hilafah sebagaimana mestinya, hingga superioritas mereka berpindah tangan, lalu mereka didominasi oleh pihak lain pula.²⁷

Relevansi ibadah, khilafah dan isti'mar

Peran dan tanggungjawab terpenting bagi manusia adalah ibadah kepada Allah. Peran *khilafah* dan *isti'mar* harus diniati dan bertujuan untuk ibadah kepada Allah. Dalam melakukan *khilafah*, kita tidak akan lepas dari *isti'mar*. Demikian juga jika kita sudah melakukan *isti'mar*, berarti kita telah melakukan *khilafah*.

Hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

²⁷ Yusuf Al Qardhawi, *Al Islam Hadharotul Ghad. Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996), 175.



Figur 4: Piramida peran dan tanggungjawab manusia

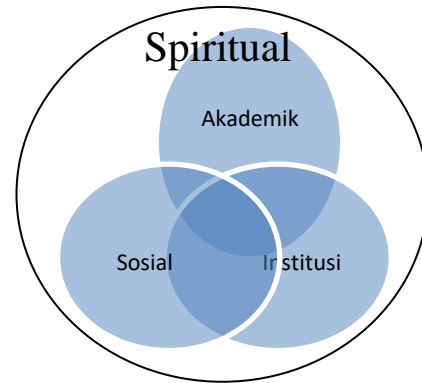


Figure 5: Diagram keshalihan manusia

Dalam kaitannya dengan tanggungjawab ibadah, kita dituntut untuk memiliki keshalihan spiritual. Dalam kaitannya dengan tanggungjawab khilafah dan isti'mar,

kita dituntut untuk memiliki keshalihan sosial, keshalihan akademik, keshalihan institusional yang di dalamnya juga meliputi keshalihan managerial.

Keshalihan-keshalihan tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Kesimpulan

1. Terminology manusia dalam Al Qur'an: *basyar, insaan, naas, ins*, dan bani Adam.
2. Proses penciptaan manusia
 - a. Proses perciptaan Adam: Tanah, proteinisasi, substitusi dan formasi.
3. Rahasia keragaman manusia adalah untuk *ta'aruf, ta'awun*, dan tawashul.
4. Peran dan tanggungjawab manusia: ibadah, *khilafah*, dan *isti'mar*.

Referensi

Ad Dimasyqi, Ibnu Katsir. 1998. *Tafsir Al Qur'an al Adzim Juz 4*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Al Duwaiys, Ahmad bin Abdul Rozza. 1411 H. *Fatawa al Lajnah ad Daimah li al Buhutsi al Ilmiyati wa al Iftai'*. At Tafsir. Riyadl: Ar Riasah al amah li idarat al buhuts al ilmiyati wal al ifta'i wa ad da'wati wa al irsyadi.

- Maulay, Nadjem. 2012. *Mafhum Al insan All kamil fi Al fikr As sufi*. Majallah Al-ulum Al-insaniyyah Al ijtimaiyyah adad 7.
- Al Maroghi, Ahmad Musthofa. 1986. *Tafsir Al Maroghi Jilid 10-12, jilid 1-2, jilid 25-27 dan jilid 16-17*. Bairut: Dar Ihya' al Turath al Azali.
- Mudhary, Bahaudin. 1984. *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*. Jakarta: Kiblat Centre.
- Al Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al Islam Hadharotul Ghad. Terjemah*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Qutb, Sayyid. 1993. *Fi Dhalil Qur'an Jilid 1 dan 4*. Bairut: Dar as Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan media utama.
- Supandi, Irfan M.Badawi, 2006. *Agenda Tarbiyah, Mencetak Generasi Qur'ani*, Surakarta: Auliya Press.
- As Syaikany, Muhammad bin Ali bin Muhammad. TT. *Fath al Qadir Jilid 1 dan 5*. Bairut: Dar Ihya' al Turath al Azali.